

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2024. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data – data tersebut diperoleh melalui publikasi laporan tahunan dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laman perusahaan masing – masing pada tahun 2021 hingga 2024. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan proses seleksi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024.	89
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021 – 2024 secara berturut – turut.	-31
3	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian selama tahun 2021 - 2024.	-16
4	Perusahaan dengan mata uang selain USD.	-14
5	Perusahaan sektor energi yang tidak melaporkan data yang diperlukan secara lengkap selama periode 2021 – 2024 secara berturut – turut.	-5
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		23
Total tahun observasi		4
Jumlah sampel		92

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.1 dijelaskan bahwa terdapat 23 sampel perusahaan sektor energi yang dijadikan data dalam penelitian ini. Berikut tabel berisi nama – nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel.

Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.	06 Des 2011
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	08 Nov 2012
3	BUMI	Bumi Resources Tbk.	30 Jul 1990
4	BYAN	Bayan Resources Tbk.	12 Agt 2008
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10 Des 2009
6	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	07 Jun 2004
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17 Nov 2011
8	HRUM	Harum Energy Tbk.	06 Okt 2010
9	IATA	MNC Energy Investments Tbk.	13 Sep 2006
10	INDY	Indika Energy Tbk.	11 Jun 2008
11	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.	10 Des 1990
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18 Des 2007
13	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	01 Jul 1991
14	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	12 Okt 1994
15	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	15 Des 2003
16	PTRO	Petrosea Tbk.	21 Mei 1990
17	SOCI	Soechi Lines Tbk.	03 Des 2014
18	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.	06 Jul 2012
19	TPMA	Trans Power Marine Tbk.	20 Feb 2013
20	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.	29 Nov 2010
21	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.	16 Jun 2016
22	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.	05 Des 2017
23	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.	07 Sep 2021

Sumber: Data yang diolah, 2025.

4.2 Analisis Data

Pada bagian analisis data akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan program aplikasi SPSS. Analisis data ini terdiri atas uji statistik deskriptif dan uji regresi untuk meneliti hipotesis penelitian.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis dasar dalam suatu penelitian yang berisi rangkuman. Statistik deskriptif memberikan rangkuman yang dapat dilihat dari nilai rata – rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi. Pada tabel 4.3 analisis statistik deskriptif dijelaskan bahwa hasil uji statistik deskriptif diperoleh dari 92 sampel penelitian. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4. 3 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	92	.00	.84	.2471	.16506
POLCON	92	.00	1.00	.7174	.45273
BIND	92	.20	.80	.4554	.14401
LBSIZE	92	1.10	2.71	1.5921	.41907
DUALITY	92	.00	1.00	.3478	.47889
INSTOWN	92	.01	.95	.6764	.20716
BIGN	92	.00	1.00	.4565	.50084
LASSETS	92	14.33	22.79	20.3282	1.74340
DEBT	92	.04	.85	.4233	.18770
MTBV	92	.14	1437.27	54.1117	249.00014
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai proksi variabel dependen menghasilkan nilai minimum, yakni 0,00 yang diperoleh dari Sumber Energi Andalan Tbk dan Petrosea Tbk pada tahun 2024. Nilai maksimum yang didapat dari ETR sebesar 0,84 yang diperoleh dari Wintermar Offshore Marine Tbk pada tahun 2021. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan profitabilitas, insentif pajak, atau pengelolaan pajak di masing – masing

perusahaan. Nilai rata – rata ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,2471 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,16506.

Variabel koneksi politik (POLCON) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata – rata koneksi politik (POLCON) sebesar 0,7174 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,45273. Berdasarkan nilai rata – rata variabel koneksi politik didapatkan presentase 71,74% yang menandakan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada tahun 2024 berkoneksi secara politik. Selain itu, standar deviasi yang cukup besar menunjukkan distribusi yang cukup merata antara perusahaan yang memiliki koneksi politik dan yang tidak memiliki koneksi politik.

Variabel independensi dewan komisaris (BIND) memiliki nilai minimum sebesar 0,20 yang diperoleh dari Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum nya sebesar 0,80 yang diperoleh dari TBS Energi Utama Tbk dan Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2023. Nilai rata – rata variabel independensi dewan komisaris (BIND) sebesar 0,4554 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,14401. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum yang nilainya tidak terlalu jauh dari nilai rata – rata serta nilai standar deviasi yang sedang menandakan mayoritas perusahaan memiliki tingkat independensi dewan komisaris yang relatif serupa.

Variabel ukuran dewan (LBSIZE) memiliki nilai minimum sebesar 1,10 yang diperoleh dari beberapa perusahaan, yaitu ABM Investama Tbk, Energi Mega Persada Tbk, Harum Energy Tbk, Sumber Energi Andalan Tbk, Petrosea Tbk,

Soechi Lines Tbk, Wintermar Offshore Marine Tbk, Sillo Martime Perdana tbk, dan IMC Pelita Logistik Tbk. Kemudian, nilai maksimum dari variabel ukuran dewan (LBSIZE) adalah sebesar 2,71 yang diperoleh dari Bumi Resources Tbk pada tahun 2023. Nilai rata rata dari variabel ukuran dewan (LBSIZE) adalah sebesar 1,5921 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,41907. Perbedaan signifikan dalam ukuran dewan antar perusahaan menyebabkan variasi yang cukup tinggi yang dapat dilihat dari nilai standar deviasinya.

Variabel dualitas CEO (DUALITY) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata – rata dualitas CEO (DUALITY) sebesar 0,3478 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,47889. Berdasarkan nilai rata – rata sebesar 0,3478 yang berarti 34,78% perusahaan memiliki dualitas CEO. Selain itu, standar deviasi yang tinggi menunjukkan distribusi yang cukup seimbang antara perusahaan yang menerapkan dan tidak menerapkan dualitas.

Variabel investor institusi (INSTOWN) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang diperoleh dari Bayan Resources Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,95 yang diperoleh dari Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2022. Nilai rata – rata dari variabel investor institusi (INSTOWN) adalah sebesar 0,6764 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,20716. Rata – rata 0,6764 menunjukkan bahwa hampir setengah dari saham suatu perusahaan dimiliki oleh institusi.

Variabel auditor eksternal (BIGN) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata – rata dari variabel auditor eksternal (BIGN) adalah 0,4565 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,50084. Standar deviasi yang hampir 0,5 menunjukkan distribusi yang hampir seimbang.

Variabel total aset (LASSETS) memiliki nilai minimum sebesar 14,33 yang diperoleh dari Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah sebesar 22,79 yang didapatkan dari Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2024. Nilai rata – rata variabel total aset (LASSETS) adalah sebesar 20,3282 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 1,74340. Berdasarkan nilai rata – rata dan nilai standar deviasi yang kecil menandakan bahwa ukuran perusahaan di sampel relatif homogen tanpa perbedaan yang terlalu mencolok.

Variabel *leverage* (DEBT) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang diperoleh dari Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimumnya sebesar 0,85 yang diperoleh dari Bumi Resources pada tahun 2021. Nilai rata – rata dari variabel *leverage* (DEBT) adalah sebesar 0,4233 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung memiliki tingkat liabilitas yang cukup tinggi. Selain itu, nilai standar deviasi variabel *leverage* (DEBT) sebesar 0,18770 menandakan variasi *leverage* antar perusahaan cukup besar.

Variabel *market to book value* (MTBV) memiliki nilai minimum yakni sebesar 0,14 yang diperoleh dari Harum Energy Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimumnya sebesar 1437,27 yang didapatkan dari Indo Tambangraya Megah

Tbk pada tahun 2022. Nilai rata – rata dari variabel *market to book value* (MTBV) adalah sebesar 54,1117 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 249,00014.

Tabel 4.3 menunjukkan variabel dengan penyebaran besar (standar deviasi jauh lebih besar dibanding mean) perlu diwaspadai adanya outlier, seperti pada MTBV.

4.2.2 Analisis Regresi

Tabel 4. 4 Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.944	.548		-1.723	.089
	POLCON	.095	.038	.253	2.465	.016
	BIND	-.153	.156	-.086	-.981	.330
	LBSIZE	.116	.111	.111	1.053	.296
	DUALITY	.089	.031	.254	2.885	.005
	INSTOWN	.040	.090	.038	.445	.658
	BIGN	-.011	.030	-.034	-.379	.706
	LASSETS	.223	.134	.267	1.661	.101
	DEBT	.327	.108	.302	3.029	.003
	MTBV	.006	.004	.263	1.719	.090

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{ETR} = & -0,944 + 0,095\text{POLCON} - 0,153\text{BIND} + 0,116\text{LBSIZE} + 0,089\text{DUALITY} \\
 & + 0,040\text{INSTOWN} - 0,011\text{BIGN} + 0,223\text{LASSETS} + 0,327\text{DEBT} + \\
 & 0,006\text{MTBV} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi linear di atas menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut penjelasan dari persamaan regresi linear di atas.

1. Nilai konstanta (α) menunjukkan nilai sebesar -0,944. Hal ini menunjukkan apabila nilai variabel independen dan variabel kontrol sama dengan 0 (nol) atau tidak mengalami perubahan maka nilai tetap atau nilai awal mengindikasikan adanya penurunan tingkat agresivitas pajak sebesar -0,944.
2. Koefisien β_1 (POLCON) sebesar 0,095 mengindikasikan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Artinya jika perusahaan memiliki koneksi politik maka cenderung menaikkan tingkat ETR karena perusahaan akan membayar pajak lebih tinggi sehingga tingkat agresivitas pajak menurun.
3. Koefisien β_2 (BIND) sebesar -0,153 mengindikasikan bahwa variabel ukuran independensi dewan komisaris berpengaruh menurunkan nilai ETR. Artinya semakin tinggi tingkat independensi dewan komisaris maka cenderung akan terjadi penurunan pada ETR sehingga tingkat agresivitas pajak meningkat.
4. Koefisien β_3 (LBSIZE) sebesar 0,116 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi tingkat ukuran dewan maka akan semakin tinggi kenaikan ETR suatu perusahaan sehingga agresivitas pajak menurun.
5. Koefisien β_4 (DUALITY) sebesar 0,089 menunjukkan bahwa variabel dualitas CEO berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Artinya jika dalam suatu perusahaan terdapat rangkap jabatan maka nilai ETR cenderung naik sehingga agresivitas pajak nya menurun.
6. Koefisien β_5 (INSTOWN) sebesar 0,040 mengindikasikan bahwa variabel investor institusi berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Hal ini

menunjukkan jika tingkat kepemilikan institusional tinggi maka akan cenderung meningkatkan nilai ETR sehingga agresivitas pajak nya menurun.

7. Koefisien β_6 (BIGN) sebesar - 0,011 menunjukkan bahwa variabel auditor eksternal berpengaruh dalam menurunkan nilai ETR. Artinya jika perusahaan menggunakan jasa dari auditor eksternal berafiliasi *Big Four* akan menurunkan nilai ETR suatu perusahaan sehingga tingkat agresivitas pajak meningkat.
8. Koefisien β_7 (LASSETS) sebesar 0,223 menunjukkan bahwa variabel kontrol total aset berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Artinya jika nilai total aset meningkat maka nilai ETR juga meningkat sehingga agresivitas pajak nya menurun.
9. Koefisien β_8 (DEBT) sebesar 0,327 mengindikasikan bahwa variabel kontrol *leverage* berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *leverage* maka nilai ETR meningkat sehingga agresivitas pajak suatu perusahaan menurun.
10. Koefisien β_9 (MTBV) sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa variabel kontrol *market to book value* berpengaruh dalam menaikkan nilai ETR. Artinya jika semakin besar nilai *market to book value* maka nilai ETR nya semakin tinggi sehingga agresivitas pajak nya menurun.

4.2.2.1 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1.1 Analisis Uji Asumsi Klasik Sebelum Transformasi dan Outlier

Uji asumsi klasik adalah syarat statistik yang perlu dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda (Budi et al., 2024). Dalam penelitian ini dilakukan analisis uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan pada nilai residual nya bukan pada masing – masing variabel. Berikut merupakan tabel uji normalitas.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas Sebelum Transformasi dan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13772950
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.081
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.000
	Upper Bound	.001

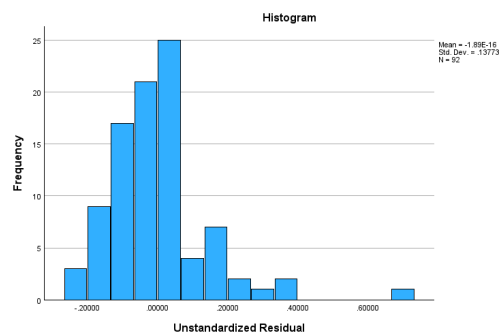
a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan output hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ditemukan bahwa nilai signifikansi masih jauh di bawah batas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual model regresi tidak terdistribusi normal yang nantinya dapat mempengaruhi validitas

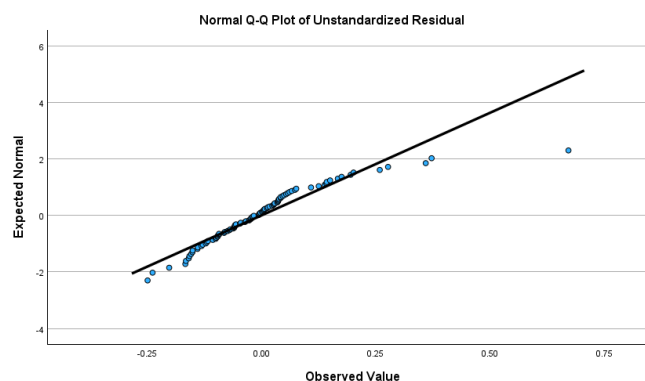
statistik pada model regresi klasik lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi data untuk mengatasi masalah ketidaknormalan ini.

Gambar 4. 1 Grafik Histogram Sebelum Transformasi dan Outlier



Berdasarkan grafik histogram 4.1 menunjukkan bahwa distribusi residual tidak simetris karena cenderung miring ke kanan (positif skewed). Sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar nilai 0 (nol), tetapi distribusinya tidak membentuk *bell shaped* yang sempurna seperti distribusi normal pada umumnya. Hal ini dapat mengindikasikan adanya penyimpangan dari distribusi normal.

Gambar 4. 2 Grafik Normal Probability Plot Sebelum Transformasi dan Outlier



Pada gambar 4.2 grafik *normal probability plot* sebelum transformasi ditemukan bahwa sebagian besar titik – titik memang berada di sekitar garis diagonal, tetapi terdapat titik – titik di bagian ekor (ujung kiri dan kanan) yang menyimpang cukup jauh dari garis. Penyimpangan pada ekor ini dapat mengindikasikan adanya ketidaknormalan pada distribusi residual.

2. Uji Multikolinearitas

Budi et al. (2024) menjelaskan bahwa alat statistik yang umum digunakan untuk menguji multikolinearitas antara lain adalah *variance inflation factor* (VIF), korelasi pearson, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Berikut merupakan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi dan Outlier

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.409	.312		-1.311	.194		
	POLCON	.066	.044	.182	1.525	.131	.596	1.677
	BIND	.045	.122	.039	.368	.714	.755	1.325
	LBSIZE	-.043	.048	-.108	-.892	.375	.576	1.736
	DUALITY	.095	.037	.276	2.564	.012	.733	1.364
	INSTOWN	-.078	.081	-.098	-.968	.336	.821	1.218
	BIGN	-.061	.034	-.186	-1.809	.074	.802	1.247
	LASSETS	.030	.017	.321	1.789	.077	.264	3.790
	DEBT	.178	.103	.202	1.732	.087	.624	1.603
	MTBV	.000	.000	.303	1.775	.080	.291	3.438

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Dari hasil analisis uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa sebagian besar variabel memperoleh nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 menandakan tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi pada penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) biasanya memerlukan uji autokorelasi karena periodenya lebih dari satu tahun (Budi et al., 2024). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi dan Outlier

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 ^a	.304	.227	.14509	1.648

a. Predictors: (Constant), MTBV, INSTOWN, DEBT, BIGN, BIND, LBSIZE, DUALITY, POLCON, LASSETS

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Secara keseluruhan, hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki hubungan antara variabel independen dan dependen. Hal ini bisa dilihat dengan syarat autokorelasi, yaitu ketika nilai $du < dw < 4 - du$. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 1,648, nilai du sebesar 1,8795, nilai $4 - du$ sebesar 2,1205. Dari syarat ini bisa dikatakan terjadi masalah autokorelasi karena nilai du (1,8795) lebih besar dari nilai dw (1,648).

4. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dianggap berhasil apabila terdapat kesamaan varians residual antar pengamatan yang disebut homoskedastisitas (Budi et al., 2024). Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi dan Outlier

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.345	.199		1.730
	POLCON	.026	.028	.119	.929
	BIND	.098	.078	.143	1.257
	LBSIZE	-.056	.031	-.240	1.842
	DUALITY	.051	.024	.247	2.140
	INSTOWN	-.112	.052	-.237	2.169
	BIGN	-.053	.022	-.272	2.462
	LASSETS	-.008	.011	-.135	.699
	DEBT	.038	.066	.073	.586
	MTBV	-2.702E-5	.000	-.069	.373

a. Dependent Variable: ABRES

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa beberapa variabel nilai signifikansi nya dibawah 0,05. Beberapa variabel tersebut antara lain dualitas CEO (DUALITY), investor institusi (INSTOWN), dan auditor eksternal (BIGN) menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.2.2.1.2 Analisis Uji Asumsi Klasik Sesudah Transformasi dan Outlier

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis agar memastikan bahwa persamaan pada model regresi dapat diterima. Setelah melakukan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa beberapa uji tidak

memenuhi kriteria asumsi sehingga diperlukan transformasi data. Akan tetapi, setelah dilakukan transformasi ditemukan bahwa kriteria asumsi belum terpenuhi sehingga diperlukan penanganan outlier. Penanganan terhadap pelanggaran asumsi dilakukan dengan melalui identifikasi solusi yang tepat guna mengurangi potensi dampak yang dapat terjadi (Budi et al., 2024). Setelah dilakukan penanganan terhadap asumsi ini dihasilkan total sampel 90 yang mana berkurang 2 dari total sampel sebelumnya, yaitu 92.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi nilai residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak (Budi et al., 2024). Pengujian yang dilakukan adalah dengan uji non-parametrik Kolmogorov – Smirnov (K-S), uji grafik histogram, dan grafik *normal probability plot*. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov (K-S).

Tabel 4. 9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.11809030
Most Extreme Differences	Absolute		.056
	Positive		.056
	Negative		-.053
Test Statistic			.056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.695
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.683
		Upper Bound	.707

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

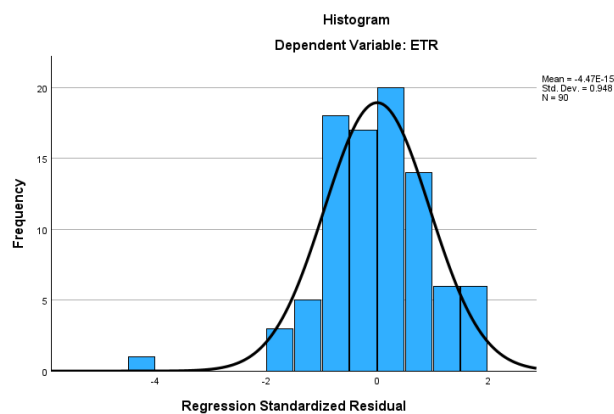
d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber: Data yang diolah, 2025.

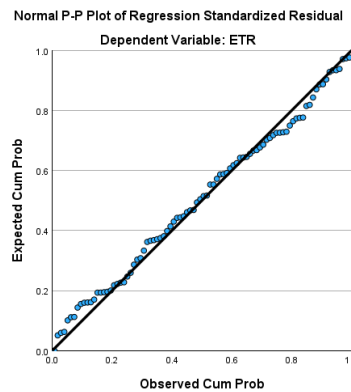
Dalam penelitian ini, dilakukan transformasi data untuk memastikan data terdistribusi secara normal. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan data tidak terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi 0,200 yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4. 3 Grafik Histogram



Berdasarkan grafik histogram 4.3 ditemukan bahwa sebaran residual terdistribusi normal karena penyebaran data sudah sesuai dengan kurva normal. Bentuk histogram terlihat menyerupai lonceng (*Bell-shapep*) yang menandakan residual terdistribusi secara simetris di sekitar nilai nol.

Gambar 4. 4 Grafik *Normal Probability Plot*



Pada gambar 4.4 residual yang mengikuti garis diagonal menunjukkan asumsi normalitas residual pada model regresi telah dipenuhi karena terdistribusi secara normal. Hal ini bisa dilihat dari titik – titik pada grafik 4.4 yang sebagian besar mengikuti garis lurus hitam.

2. Uji Multikolinearitas

Budi et al. (2024) mengatakan uji multikolinearitas dilakukan untuk memeriksa ada atau tidak korelasi yang tinggi antara variabel – variabel independen dalam model regresi linear berganda. Nilai yang biasanya digunakan adalah besarnya *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut merupakan uji multikolinearitas dari penelitian ini.

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.944	.548		-1.723	.089		
	POLCON	.095	.038	.253	2.465	.016	.581	1.721
	BIND	-.153	.156	-.086	-.981	.330	.797	1.254
	LBSIZE	.116	.111	.111	1.053	.296	.552	1.812
	DUALITY	.089	.031	.254	2.885	.005	.793	1.261
	INSTOWN	.040	.090	.038	.445	.658	.829	1.206
	BIGN	-.011	.030	-.034	-.379	.706	.774	1.293
	LASSETS	.223	.134	.267	1.661	.101	.238	4.205
	DEBT	.327	.108	.302	3.029	.003	.615	1.627
	MTBV	.006	.004	.263	1.719	.090	.261	3.832

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Dalam tabel 4.10 uji multikolinearitas tidak ditemukan multikolinearitas yang signifikan diantara variabel independen pada model regresi ini. Semua variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Budi et al. (2024) uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik dilihat dari pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen sehingga tidak boleh ada korelasi antara data observasi dengan data observasi sebelumnya. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 ^a	.510	.454	.12456	1.582

a. Predictors: (Constant), MTBV, INSTOWN, DEBT, BIND, BIGN, DUALITY, LBSIZE, POLCON, LASSETS

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.11 uji autokorelasi diketahui sampel pada penelitian ini sebanyak 92 sampel. Dalam penelitian ini bisa dilihat dari nilai Durbin – Watson sebesar 1,582 yang masih berada diantara nilai 0 sampai 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Dari tabel 4.11 pula diketahui bahwa nilai dw sebesar 1,582, nilai du sebesar 1,8813, dan nilai dl sebesar 1,4448. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $dl < dw < du$ bisa dikatakan nilai Durbin – Watson berada di ambang batas antara du dan dl.

4. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians residual antar variabel dari nilai residual pada model regresi. Model regresi yang baik dapat dilihat dari tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini dilakukan uji Glejser untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Berikut tabel uji heteroskedastisitas dari penelitian ini.

Tabel 4. 12 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.769	.327		2.350
	POLCON	.005	.023	.027	.199
	BIND	-.051	.093	-.064	.585
	LBSIZE	-.033	.066	-.071	.617
	DUALITY	.021	.018	.132	1.122
	INSTOWN	-.068	.054	-.144	-1.255
	BIGN	-.013	.018	-.086	-.724
	LASSETS	-.129	.080	-.344	-1.604
	DEBT	.061	.065	.126	.942
	MTBV	-.004	.002	-.403	-1.970

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan pada tabel 4.12 uji glejser sebagian besar variabel tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi dari semua variabel independen bernilai lebih dari 0,05.

4.2.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan. Hasil uji koefisien determinasi ini dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 13 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.510	.454	.12456

a. Predictors: (Constant), MTBV, INSTOWN, DEBT, BIND, BIGN, DUALITY, LBSIZE, POLCON, LASSETS

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.14 uji koefisien determinasi ini diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,510 yang berarti 51% variasi pada variabel dependen (*Effective Tax Rate*) dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen yang digunakan dalam model. Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,454 menunjukkan 45,4% perubahan dalam *Effective Tax Rate* dapat dijelaskan oleh model regresi ini. Nilai *Standard Error of The Estimate* sebesar 0,12456 menunjukkan besar rata – rata kesalahan dalam membuat prediksi. Dengan demikian, hasil uji koefisien determinasi mempunyai kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi *Effective Tax Rate* berdasar variabel independen yang digunakan.

4.2.2.3 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan dilakukan guna mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, diduga bahwa variabel koneksi politik (POLCON), independensi dewan komisari (BIND), ukuran dewan (LBSIZE), dualitas CEO (DUALITY), investor institusi (INSTOWN), dan auditor eksternal (BIGN) secara bersama – sama dapat

mempengaruhi variabel agresivitas pajak (ETR). Berikut merupakan hasil uji signifikan simultan.

Tabel 4. 14 Uji Signifikan Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.290	9	.143	9.239	<.001 ^b
	Residual	1.241	80	.016		
	Total	2.531	89			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), MTBV, INSTOWN, DEBT, BIND, BIGN, DUALITY, LBSIZE, POLCON, LASSETS

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 4.15 uji signifikan simultan menghasilkan hasil output uji ANOVA yang memperoleh nilai F sebesar 9,239 dengan tingkat signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$) sehingga model regresi yang digunakan sudah signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, model regresi yang digunakan dalam penelitian signifikan atau dengan kata lain menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak (ETR).

4.2.2.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji signifikan parameter individual ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak (ETR). Berikut merupakan hasil pengujian pengaruh antara koneksi politik, independensi dewan komisaris, ukuran dewan, dualitas CEO, kepemilikan institusi, dan auditor eksternal terhadap agresivitas pajak. Uji

signifikan parameter individual pengaruh variabel independen dapat didasarkan pada dua kriteria, yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$.

Tabel 4. 15 Uji Signifikan Parameter Individual

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.944	.548		-1.723	.089
	POLCON	.095	.038	.253	2.465	.016
	BIND	-.153	.156	-.086	-.981	.330
	LBSIZE	.116	.111	.111	1.053	.296
	DUALITY	.089	.031	.254	2.885	.005
	INSTOWN	.040	.090	.038	.445	.658
	BIGN	-.011	.030	-.034	-.379	.706
	LASSETS	.223	.134	.267	1.661	.101
	DEBT	.327	.108	.302	3.029	.003
	MTBV	.006	.004	.263	1.719	.090

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah, 2025.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 uji signifikan parameter individual diperoleh bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,990. Adapun hasil uji ini menunjukkan hanya 2 variabel independen dan 1 variabel kontrol yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ETR, yaitu variabel koneksi politik (POLCON), dualitas CEO (DUALITY), dan *leverage* (DEBT). Ketiga variabel ini memiliki arah hubungan positif terhadap ETR sehingga menunjukkan peningkatan dalam variabel – variabel tersebut cenderung meningkatkan beban pajak efektif perusahaan, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ETR dalam model regresi ini.

Variabel koneksi politik (POLCON) menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif dengan nilai signifikansi 0,016 ($< 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,465 yang nilai nya lebih besar dari t_{tabel} ($> 1,990$). Oleh karena itu, H_1 diterima sehingga variabel koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak

(ETR). Nilai ETR sendiri memiliki hubungan berbanding terbalik dengan tingkat agresivitas pajak sehingga koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik pada suatu perusahaan cenderung meningkatkan tingkat beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih patuh dalam pelaporan pajak atau berada dalam sorotan pengawasan yang lebih tinggi dari regulator sehingga tidak banyak melakukan praktik agresivitas pajak.

Selanjutnya, variabel dualitas CEO (DUALITY) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ETR dengan nilai signifikansi 0,005 ($< 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,885 yang mana nilainya lebih besar dari nilai t_{tabel} ($> 1,990$). Nilai ETR memiliki korelasi negatif terhadap agresivitas pajak sehingga dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika CEO merangkap jabatan maka beban pajak efektif perusahaan cenderung lebih tinggi. Pemusatan kekuasaan ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan sehingga perusahaan cenderung tidak agresif dalam meminimalkan beban pajaknya. Oleh karena itu, H_4 diterima sehingga variabel dualitas CEO (DUALITY) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (ETR).

Variabel berikutnya yang signifikan adalah variabel kontrol, yaitu *leverage* (DEBT) dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,029 ($> 1,990$) dan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$), serta menunjukkan koefisien positif sebesar 0,327. Proksi agresivitas pajak dalam penelitian ini menggunakan ETR yang berkorelasi negatif

terhadap agresivitas pajak sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang dalam struktur keuangan perusahaan maka semakin tinggi ETR yang dilaporkan. Dalam konteks ini, perusahaan bisa jadi tidak memaksimalkan manfaat pajak dari utang atau cenderung menggunakan utang untuk pembiayaan yang tidak memberikan efisiensi pajak.

Adapun variabel independen lainnya, yaitu independensi dewan komisaris (BIND), ukuran dewan (LBSIZE), investor institusi (INSTOWN), dan auditor eksternal (BIGN) memiliki nilai t_{hitung} yang jauh di bawah t_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Oleh karena itu, keempat variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen, ukuran dewan, investor institusi, dan auditor eksternal afiliasi *Big Four* belum cukup kuat dalam mempengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan pada sampel yang digunakan.

Hasil uji variabel independensi dewan komisaris (BIND) terhadap variabel agresivitas pajak (ETR) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0,981 yang mana hasilnya lebih kecil dari t_{tabel} ($< 1,990$) maka tidak sesuai dengan kriteria sehingga H_2 ditolak. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,330 yang tidak sesuai dengan kriteria karena lebih besar dari tingkat signifikansi ($> 0,05$).

Hasil uji variabel ukuran dewan (LBSIZE) terhadap variabel agresivitas pajak (ETR) menunjukkan hasil ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 1,053 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($< 1,990$) maka tidak sesuai dengan kriteria.

Nilai signifikansi ditemukan 0,296 yang hasilnya lebih besar dari nilai signifikansi ($> 0,05$). Oleh karena itu, H_3 ditolak sehingga ukuran dewan (LBSIZE) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR).

Selanjutnya, hasil uji dari variabel investor institusi (INSTOWN) menunjukkan hasil ditolak. Nilai t_{hitung} ditemukan sebesar 0,445 yang menunjukkan lebih kecil dari t_{tabel} ($< 1,990$). Selain itu, nilai signifikansi ditemukan sebesar 0,658 yang tidak signifikan dengan kriteria ($> 0,05$) sehingga H_5 juga ditolak karena tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR).

Hasil uji variabel auditor eksternal (BIGN) juga menunjukkan hasil ditolak dari hipotesis. Hasil nilai t_{hitung} ditemukan sebesar $-0,379$ yang hasilnya lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($< 1,990$) sehingga tidak sesuai dengan kriteria. Nilai signifikansi sebesar 0,706 juga ditemukan tidak signifikan sehingga H_6 ditolak.

Sementara itu, variabel kontrol total aset (LASSETS) dan *market to book value* (MTBV) memiliki nilai t_{hitung} 1,661 dan 1,719 yang masih berada di bawah nilai t_{tabel} ($< 1,990$). Nilai signifikansi juga ditemukan sebesar 0,101 dan 0,090 yang jauh dari nilai signifikan ($> 0,05$) maka H_a ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran aset dan *market to book value* perusahaan belum menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat beban pajak efektif.

4.3 Interpretasi Hasil

Penelitian ini memiliki enam hipotesis. Hipotesis pertama adalah koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis kedua adalah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Hipotesis ketiga adalah ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis keempat adalah dualitas CEO berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis kelima adalah investor institusi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hipotesis keenam adalah auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berikut merupakan rangkuman hasil pengujian model hipotesis:

4.3.1 Koneksi Politik Berpengaruh Positif terhadap Agresivitas Pajak

Pada tabel 4.16 uji signifikan parameter individual yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,465 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($> 1,990$) dan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari batas signifikansi ($< 0,05$) sehingga koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap ETR. Koefisien regresi untuk variabel koneksi politik (POLCON) bernilai positif sebesar 0,095 yang mengindikasikan bahwa semakin kuat koneksi politik suatu perusahaan maka semakin tinggi ETR yang ditanggung perusahaan. ETR yang tinggi ini mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang rendah karena perusahaan tidak melakukan upaya secara agresif untuk menurunkan beban pajaknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung tidak terlibat dalam praktik agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintahan kemungkinan berada dalam pengawasan yang lebih tinggi dari regulator atau publik guna menjaga reputasi dan menghindari sorotan masyarakat. Selain itu, koneksi politik dapat menciptakan ekspektasi terhadap perusahaan untuk menjadi entitas yang teladan secara kepatuhan perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahab et al., 2017;

Wicaksono, 2017) yang hasilnya koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Independensi Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif terhadap Agresivitas Pajak

Variabel independensi komisaris (BIND) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,153, nilai t_{hitung} sebesar -0,981, dan nilai signifikansi sebesar 0,330. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR).

Temuan ini menemukan indikasi bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan belum cukup efektif dalam mengendalikan atau mengawasi manajemen dalam mengurangi praktik agresivitas pajak. Peran dewan komisaris independen cenderung bersifat formalitas dan kurang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sofiati & Zulaikha (2018; Sulistyowati, 2023; Yuliani & Prastiwi, 2021) yang hipotesis awalnya juga ditolak dari hasil uji regresi yang dilakukan.

4.3.3 Ukuran Dewan Berpengaruh Negatif terhadap Agresivitas Pajak

Variabel ukuran dewan (LBSIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 0,116, nilai t_{hitung} sebesar 1,053, dan nilai signifikansi sebesar 0,296. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan (LBSIZE) tidak signifikan.

Semakin besar ukuran dewan ternyata tidak dapat memberikan jaminan adanya pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan dalam hal kepatuhan pajaknya. Ukuran dewan yang terlalu besar justru akan menyebabkan koordinasi yang kurang efisien atau sebaliknya malah memperbesar peluang munculnya konflik kepentingan sehingga tidak berdampak signifikan dalam mengurangi praktik agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sofiati & Zulaikha (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dari arah hubungan koefisien regresi yang berbeda dari hipotesis awal.

4.3.4 Dualitas CEO Berpengaruh Positif terhadap Agresivitas Pajak

Variabel dualitas CEO (DUALITY) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,089, nilai t_{hitung} sebesar 2,885, dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga pengaruh signifikan secara statistik. Koefisien positif pada variabel dualitas CEO (DUALITY) terhadap ETR berarti dualitas CEO cenderung menurunkan agresivitas pajak.

Hasil ini mendukung hipotesis bahwa dualitas CEO dapat mempengaruhi agresivitas pajak suatu perusahaan. Ketika CEO merangkap jabatan sebagai *chairman* maka nilai ETR perusahaan meningkat sehingga perusahaan menjadi kurang agresif dalam pengelolaan pajaknya. Temuan ini menjelaskan bahwa dualitas CEO dapat meningkatkan akuntabilitas dan tanggung jawab CEO dalam mengelola perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halioui et al. (2016) yang hasilnya menunjukkan dualitas CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3.5 Investor Institusi Berpengaruh Negatif terhadap Agresivitas Pajak

Variabel investor institusi (INSTOWN) menunjukkan adanya koefisien sebesar 0,040, nilai t_{hitung} sebesar 0,445, dan nilai signifikansi sebesar 0,658. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Investor institusi secara teori memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan dan mendorong transparansi perusahaan, termasuk dalam hal kepatuhan perpajakan. Namun, temuan ini memberikan indikasi bahwa peran investor institusi di perusahaan sampel dalam penelitian ini belum optimal dalam menekan praktik agresivitas pajak. Investor institusi bisa jadi lebih fokus terhadap kinerja keuangan berjangka pendek daripada kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang hasilnya menunjukkan investor institusi tidak berpengaruh terhadap variabel agresivitas pajak (ETR).

4.3.6 Auditor Eksternal Berpengaruh Negatif terhadap Agresivitas Pajak

Variabel auditor eksternal (BIGN) memiliki nilai koefisien regresi -0,011, nilai t_{hitung} sebesar -0,379, dan nilai signifikan 0,706. Hasil uji mengindikasikan bahwa auditor eksternal yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi *Big Four* diharapkan memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih berkualitas, tetapi perilaku pajak tidak selalu berdampak. Hal ini bisa terjadi karena tekanan komersial atau konflik *stakeholder* yang menyebabkan auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) berafiliasi *Big Four* tidak sepenuhnya membatasi praktik agresif dalam perpajakan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2023) yang hasilnya kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.